

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) mengatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”. Kemudian menurut Setiani & Priansa (2018, hlm. 150) memaparkan bahwa :

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model Pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik terutama dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, guru dapat menggeneralisasikan wawasan yang sesuai dengan konsep dan mengaplikasikan model pembelajaran yang bertimbang dengan kebutuhan peserta didik sebab karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar sangat beraneka ragam.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah suatu proses merencanakan persiapan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas secara dinamis serta capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai siswa sesuai kebutuhan

peserta didik sebab karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar sangat beraneka ragam.

#### **b. Pengertian *Discovery Learning***

Guru berperan dalam kegiatan pembelajaran penemuan (*discovery learning/inquiry*) yakni mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam memahami dan melakukan kegiatan eksperimen bagi mereka sendiri berdasarkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip.

Selaras dengan kegiatan pembelajaran penemuan terdapat tokoh penting yang memperkenalkan penerapan pembelajaran tersebut adalah Bruner. Menurut Bruner dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 150) mengatakan bahwa, “Pembelajaran dengan penemuan mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis”.

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 137) mengatakan bahwa “*Inquiry/discovery* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis”. Kegiatan pembelajaran ialah proses untuk memfasilitasi temuan (*inquiry*) sehingga, peserta didik mencerna ilmu pengetahuan yang ia dapat dan keterampilan dihasilkan dari temuannya sendiri (*discovery*).

Menurut Sani dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 213) mengatakan bahwa, “Pembelajaran penemuan adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Johnson dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 214) mengatakan bahwa, “Pembelajaran penemuan merupakan usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *discovery learning* adalah upaya untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan sebagai proses berpikir sistematis dan memecahkan

masalah berdasarkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dengan serangkaian informasi untuk memperoleh pemahaman siswa.

### c. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Menurut Setiani & Priansa (2018, hlm. 224) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery learning*/penemuan memaparkan bahwa :

**Tabel 2.1**

#### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*/Penemuan**

Kelebihan Model Pembelajaran <i>Discovery learning</i> /Penemuan	Kekurangan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> /Penemuan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (<i>problem solving</i>);</li> <li>2. Mampu meningkatkan motivasi;</li> <li>3. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik;</li> <li>4. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;</li> <li>5. Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;</li> <li>6. Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks;</li> <li>7. Melatih peserta didik belajar mandiri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dengan peserta didik;</li> <li>2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing peserta didik belajar dengan baik;</li> <li>3. Menyita pekerjaan guru;</li> <li>4. Tidak semua peserta didik melakukan penemuan;</li> <li>5. Tidak berlaku untuk semua topik.</li> </ol>

Sumber : Ani Setiani & Donni Juni Priansa, 2018, hlm. 224

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery learning* adalah mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik sedangkan, guru merasa gagal mendeteksi masalah serta adanya kesalahan fahaman antara guru dengan peserta didik.

#### **d. Indikator *Discovery Learning***

Menurut Kristin (2016, hlm. 92) memaparkan bahwa indikator atau ciri utama model pembelajaran *discovery learning*, yakni :

- 1) Berpusat pada siswa;
- 2) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Indikator model pembelajaran *discovery learning* dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada peserta didik dan belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan
- 2) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan
- 3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, mengkategorikan, dan lain-lain. Membandingkan, menganalisis, serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator model pembelajaran *discovery learning* adalah ciri utama yang berpusat pada siswa, kegiatan mengeksplorasi, memecahkan masalah untuk mengungkapkan, menciptakan, menggabungkan simpulan, menggeneralisasikan wawasan baru terhadap bahan ajar.

**e. Langkah-Langkah/Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Bruner dalam Setiani (2018, hlm. 215) langkah-langkah/sintaks model pembelajaran *discovery learning* memaparkan bahwa :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan akal, minat, gaya bicara, dan sebagainya);
- 3) Memilih materi pelajaran;
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik;
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap aktif, ikonik sampai ke simbolik;
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Pada tabel 2.2 dibawah ini terdapat langkah kerja (sintaks) model pembelajaran *discovery learning* meliputi enam langkah, menurut Bruner dalam Bertema.com (2019, hlm. 1) memaparkan bahwa :

**Tabel 2.2**  
**Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan**  
**Sintaks *Discovery Learning***

<b>LANGKAH KERJA</b>	<b>AKTIVITAS GURU</b>	<b>AKTIVITAS PESERTA DIDIK</b>
<p style="text-align: center;"><b>Pemberian Rangsangan</b>  <i>(Stimulation)</i></p>	<p style="text-align: center;">Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya untuk memunculkan rasa keingintahuan, kemudian untuk tidak memberi kesimpulan, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.</li> <li>• Pada fase stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi dalam interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Pernyataan/ Identifikasi Masalah</b>  <i>(Problem Statement)</i></p>	<p style="text-align: center;">Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin</p>	<p>Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan,</p>

	<p>agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)</p>	<p>atau hipotesis yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan masalah yang diajukan.</p>
<p><b>Pengumpulan Data</b> <i>(Data Collection)</i></p>	<p>Ketika kegiatan eksplorasi berlangsung guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya, untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis</p>	<p>Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber dan sebagainya.</p>
<p><b>Pengolahan data</b> <i>(Data Processing)</i></p>	<p>Guru membimbing peserta didik pada saat melakukan pengolahan data</p>	<p>Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan yakni berdasarkan informasi</p>

		dari hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya.
<b>Pembuktian</b> <i>(Verification)</i>	Tujuan pembuktian adalah suatu proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya	Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan temuan alternatif, kemudian dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
<b>Menarik Simpulan</b> <i>(Generalization)</i>	Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.	Berdasarkan hasil verifikasi dapat dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari menarik kesimpulan atau generalisasi

Sumber : Bruner dalam Bertema.com, 2019, hlm. 1

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah/sintaks model *discovery learning* dalam pembelajaran adalah pengorganisasian topik pembelajaran dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari konkrit sampai abstrak atau aktif, dari tahap ikonik sampai simbolik, *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan genelalization*.



## 2. *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)

### a. Pengertian *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)

Definisi *self regulated learning* menurut Kristiyani (2016, hlm. 15) mengatakan bahwa, “SRL dapat didefinisikan sebagai keterlibatan proaktif dalam perilaku belajar seseorang di mana siswa mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan untuk digerakkan secara sistematis dengan berorientasi pada pencapaian tujuan siswa sendiri”. Kemudian, menurut Kristiyani (2016, hlm. 12) mengatakan bahwa, “SRL sangat menekankan pada otonomi dan tanggung jawab pembelajar terhadap aktivitas belajarnya sendiri”.

Menurut Bandura dalam Sjamsulbachri (2019, hlm. 94) mengatakan bahwa “*Self regulated learning* menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulation*)”. *Self regulated learning* berpengaruh pada tingkah laku pribadi seseorang dalam mengatur lingkungannya, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Kemandirian belajar peserta didik disajikan agar mereka memiliki tanggung jawab yang baik terutama dalam kedisiplinan belajar, mengatur dirinya, dan mengindikasikan kemampuan belajar yang sesuai atas keinginan sendiri. Dalam firman Allah, Al-Quran Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d : 11)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sistematis didasari keadaan diri mereka sendiri untuk mengenal pribadi yang terpelajar, mengatur dirinya dalam bertingkah laku di lingkungan, tanggung jawab, dan menciptakan dukungan kognitif.

#### **b. Faktor-Faktor *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)**

Kemandirian belajar seseorang tidak tercipta secara tiba-tiba namun, terdapat berbagai indikasi timbulnya faktor-faktor *self regulated learning* (kemandirian belajar). *Self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

- a) Keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah kepercayaan seseorang dalam melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
- b) Motivasi adalah individu yang bergerak pada tujuan dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya
- c) Tujuan adalah kegiatan individu untuk memonitor ketercapaiannya” (Stone, Schunk & Swartz dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013, hlm. 4).

Menurut Kristiyani (2016, hlm. 43) faktor internal yang mempengaruhi keterampilan dan kemauan dalam mengindikasikan *Self Regulated Learning* memaparkan bahwa :

##### 1) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang keadaan diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dan hal-hal penting di sekitar diri pelajar ini memberi kontribusi besar bagi kemampuan SRL mereka. Misalnya, cara untuk mengatasi hal-hal sulit ketika siswa sedang belajar.

## 2) Motivasi

Pelajar yang memiliki kemampuan regulasi diri atau kemandirian yang baik lebih termotivasi untuk belajar dibanding mereka yang kurang mampu meregulasi diri. Mereka berminat pada proses mempelajari sesuatu, tidak hanya berorientasi pada hasil yang tampak di luar atau di depan orang lain.

## 3) Kemauan

Kemauan yang keras untuk melakukan kegiatan belajar akan membuat pelajar mampu membebaskan diri dari berbagai gangguan ketika belajar. Pelajar yang memiliki kemauan keras akan memiliki kemampuan SRL yang tinggi.

## 4) Jenis Kelamin

Menurut Matthews, et, al. dalam Kristiyani (2016, hlm. 45) mengatakan bahwa, “Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih menunjukkan penggunaan strategi SRL dibanding anak laki-laki”.

## 5) Faktor Kemampuan/Kecerdasan

Menurut Zimmerman, et, al. dalam Kristiyani (2016, hlm. 45) memaparkan bahwa :

Faktor kemampuan/kecerdasan meliputi, siswa berbakat terbukti menggunakan strategi SRL yang lebih besar dibanding siswa yang tidak berbakat, terutama dalam mengorganisasi dan mentransformasi materi, konsekuensi diri, mencari bantuan teman sebaya saat membutuhkan, serta membuat catatan. Sedangkan, siswa yang berprestasi menunjukkan penggunaan yang lebih banyak dalam strategi SRL.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor timbulnya *self regulated learning* adalah motivasi,

pengetahuan, keyakinan diri, dan kemauan individu akan harapan mendapatkan hasil dalam mencapai tujuannya.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)**

Menurut Kristiyani (2016, hlm. 127) kelebihan dalam proses-proses terkait *self regulated learning* (kemandirian belajar) mengatakan bahwa, “Proses-proses dalam *Self Regulated Learning* secara lebih lengkap meliputi membuat perencanaan dan tujuan, memonitor diri, mengevaluasi diri, memberi konsekuensi atas keberhasilan maupun kegagalan diri, serta mengendalikan lingkungan supaya lebih mendukung proses belajarnya”.

Proses kemandirian belajar, sebagai seorang terpelajar perlu mensyaratkan keaktifan sebagai aktivitas belajarnya. Kelemahan dalam *self regulated learning* “Saat berhadapan dengan tugas-tugas sulit, mereka berpijak pada kelemahan personal, rintangan-rintangan yang mungkin akan dihadapi, dan berfokus pada hal-hal yang dapat menjadi halangan, dan bukan pada bagaimana tetap menunjukkan prestasi” (Kristiyani, 2016, hlm. 84).

Menurut Sutikno (2013, hlm. 4) kelebihan dan kekurangan *Self Regulated Learning* diterapkan siswa memaparkan bahwa :

1. Kelebihan *Self Regulated Learning* yang dijalankan siswa adalah :
  - a) Kemampuan dalam memperjelas tujuan pembelajarannya
  - b) Kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya
  - c) Kemampuan dapat menciptakan pendidikan yang mendatang
  - d) Kemampuan untuk menghindari tekanan yang tidak menentu yang dikhawatirkannya.
2. Kelemahan *Self Regulated Learning* terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a) Cenderung kurang terjadinya interaksi diantara peserta didik
- b) Peserta didik merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks
- c) Tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah untuk dicapai dalam tingkat yang tinggi.
- d) Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan *self regulated learning* adalah siswa terpelajar perlu memposisikan dirinya untuk berlatih disiplin bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan disaat mendapatkan tugas-tugas sulit siswa perlu mengevaluasi diri, hal tersebut dapat dijadikan suatu rintangan proses kegiatan belajar mengajar dengan memiliki tingkat keinginan belajar mandiri. Kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya sedangkan, pengaruh lain adalah cenderung kurang terjadinya interaksi diantara peserta didik.

#### **d. Indikator *Self Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)**

Menurut Astuti dalam Gusnita, dkk. (2021, hlm. 288) mengatakan bahwa indikator kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri
- 2) Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab
- 4) Mempunyai inisiatif sendiri
- 5) Senang dengan *problem centered learning*.

Menurut Desmita (2016, hlm. 190); Ali & Asrori (2017, hlm. 119-120) indikator kemandirian belajar siswa, sebagai berikut :

- 1) Bebas dan bertanggung jawab
- 2) Progresif dan ulet
- 3) Inisiatif atau kreatif
- 4) Percaya diri
- 5) Sanggup mengendalikan diri.

Adapun indikator *self regulated learning* (kemandirian belajar), dapat disimpulkan bahwa setiap individu perlu memiliki kepercayaan terhadap diri sendirinya terhadap kemampuan yang ia anugerahkan dalam mencapai suatu keinginan agar tercapai dikemudian hari berdasarkan, inisiatif sendiri dalam pengendalian diri atas apa yang di pertanggung jawabkan untuk belajar mengarahkan diri.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Indikator pencapaian yang baik dalam hasil belajar akan kegiatan belajar dapat mengalami perubahan-perubahan bagi peserta didik dalam menghasilkan hasil belajar. “Hasil belajar adalah kemampuan menerima pengalaman belajar” (Sudjana, 2016, hlm. 22). Kemudian menurut Hosnan, M (2014, hlm. 158) mengatakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran”. Menurut Sudjana (2016, hlm. 50) memaparkan tentang hasil belajar bahwa :

Hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan, ranah psikomotorik berkenaan dengan belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ruang lingkup ranah kognitif (proses berpikir), ranah afektif (nilai atau sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan yang ada pada peserta didik).

## b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Faktor hasil belajar dipengaruhi karena adanya faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2013, hlm. 54) faktor-faktor hasil belajar memaparkan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah salah satu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri seseorang. Menjelaskan tentang faktor hasil belajar berupa internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Faktor Internal, terbagi menjadi beberapa faktor yakni :
  - a) Faktor Jasmaniah berkaitan dengan keadaan fisik maksudnya adalah kesehatan siswa dan cacat tubuh
  - b) Faktor psikologis berkaitan dengan psikologis siswa yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, kematangan, dan kesiapan
  - c) Faktor kelelahan yang sering dialami oleh siswa sulit untuk dipisahkan terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor kelelahan jasmani yang bisa terlihat pada diri individu atau peserta didik dan kelelahan rohani bisa dilihat pada saat adanya kelesuan dan kebiasaan pada diri individu atau peserta didik, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. Faktor Eksternal, terbagi menjadi tiga faktor yaitu :
  - a) Faktor keluarga, peserta didik yang belajar informal akan mendapatkan pengaruh dari keluarga berupa pendidikan orang tua, interaksi antar anggota keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang *social culture*

- b) Faktor masyarakat, masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. masyarakat adalah suatu faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh tersebut terjadi karena keadaan peserta didik di dalam masyarakat (non-formal) yang disebut dengan makhluk sosial. Hal yang mempengaruhi belajar peserta didik yang dilihat dari lingkungan masyarakat diantaranya, kegiatan siswa di dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan lainnya di dalam masyarakat
- c) Faktor sekolah dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Faktor sekolah (formal) mencakup metode guru mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan bangunan sekolah, dan tugas-tugas guru yang diberikan guru kepada siswa.

Menurut Marlina & Sholehun (2021, hlm. 68-72) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

Faktor internal berasal dari dalam berupa (minat, bakat, motivasi, dan cara belajar) dan Faktor eksternal tersebut meliputi faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Faktor Internal

##### a) Minat

Minat merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya



perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto dalam Marlina & Sholehun (2021, hlm. 68-72).

b) Bakat

Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas hobby yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidangnya (Anggraini et al. dalam Marlina & Sholehun, 2021, hlm. 68-72)

c) Motivasi

Motivasi adalah hal penting seperti kecenderungan untuk bertindak dan menghasilkan upaya semangat dalam belajar dimiliki setiap siswa. Motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh (Hartata dalam Marlina & Sholehun (2021, hlm. 68-72).

d) Cara Belajar

Cara belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh siswa tersebut dan perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Marlina & Sholehun 2021, hlm. 68-72)

## 2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar di dalam kelas,

kondisi atau fasilitas lingkungan sekolah dan suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

b) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama bagi kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Pada faktor ini akan dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa, meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak (*parenting*), bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut. Relasi antara anak dengan orang tua terdapat secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor hasil belajar yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang dapat terjadi pada hasil belajar yaitu faktor internal (informal, non-formal, formal, minat, bakat, motivasi, dan cara belajar) dan faktor eksternal dengan faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar).

**c. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Moore dalam Ricardo & Meilina (2017, hlm. 188-209) memaparkan tentang indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah bahwa :

- 1) Ranah kognitif diantaranya; Pengetahuan, pemahaman pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah afektif meliputi; Penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik yaitu; *fundamental movement, gheeneric movement, ordinative movement, and creative movement.*

Menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam Ricardo & Meilani (2017, hlm. 7) memaparkan tentang indikator hasil belajar bahwa :

- 1) Ranah kognitif untuk memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- 3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan seseorang sebagai pengembangan diri yang digunakan pada kinerja praktek berdasarkan perkembangan keterampilan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah utama adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

#### **d. Taksonomi Bloom dalam Hasil Belajar**

Menurut Setiani & Ramafrizal (2021, hlm. 3) memaparkan tentang taksonomi bloom dalam tatkuliah mengenai hasil belajar bahwa :

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassei* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan telah digagaskan oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behavior*) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Taksonomi bloom dalam tatkuliah mengenai hasil belajar yakni memiliki hierarki sebanyak 6 hierarki, baik yang belum direvisi maupun yang sudah direvisi (Setiani & Ramafrizal, 2021, hlm 4).

Pada taksonomi bloom, seorang yang pertama kali menyusun adalah Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan terbagi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Selaras dengan tujuan pendidikan, terdapat tiga domain yaitu sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif (*cognitif domain*) berisi perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir.
- 2) Ranah Afektif (*affective domain*) mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap.
- 3) Ranah Psikomotorik (*psychomotor domain*) berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/keterampilan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Menurut Anderson, LW. & Krathwohl, D.R dalam Wulan (2014, hlm. 2) revisi taksonomi bloom memaparkan bahwa :

**Tabel 2.3**  
**Revisi Taksonomi Bloom**

<b>Taksonomi Bloom Lama</b>	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)
	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
<b>Taksonomi Bloom Revisi</b>	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)
	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)

*Sumber : Anderson, LW. & Krathwohl, D.R dalam Wulan, 2014, hlm.*

Pada tabel 2.3 diatas dapat disimpulkan bahwa taksonomi bloom mengalami beberapa revisi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa domain taksonomi bloom revisi dalam hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan komponen C1 mengingat, C2 memahami, C3 mengaplikasikan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 mencipta.

#### **4. Keterkaitan Antara Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat keterkaitan antara pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar. Model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan pada belajar penemuan dan guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan agar terlibat aktif, melalui pengamatan atau percobaan. Kemandirian belajar dilakukan atas tanggung jawab dalam mengatur dirinya sebagai seorang terpelajar, hal tersebut saling mempengaruhi dengan keyakinan diri untuk memotivasi sebagai seorang individu, berdasarkan kemauan dalam proses belajar. Sehingga tujuan kegiatan individu dapat tercapai. Dengan adanya model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *self regulated learning* akan memudahkan peserta didik dan guru dalam membimbing kegiatan belajar mengajar dan akan berdampak baik dengan hasil belajar. “Hasil belajar adalah kemampuan menerima pengalaman belajar” (Sudjana, 2016, hlm. 22).

Oleh karena itu, agar lebih jelas berikut ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 keterkaitan antara pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

**Keterkaitan Antara Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar**

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Menurut Randi (2018, hlm. 15) mengatakan bahwa, “Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan”.

Dari penelitian terdahulu, peneliti menemukan kesamaan lokasi dan mengangkat judul *selfregulated learning* (kemandirian belajar) yang sama namun terdapat perbedaan variabel penelitian. Sehingga, dapat membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan pemaparan tabel 2.4 mengenai hasil penelitian terdahulu :

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	PENDEKATAN DAN METODE	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Fitri Mustika Sari, dan Esti Harini	Hubungan persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika minat belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika	Pendekatan kuantitatif, dengan metode survei	Berdasarkan analisis yang diperoleh dan hasil penelitian terdapat ada hubungannya signifikan antara kemandirian belajar siswa dalam belajar dengan hasil belajar matematika kelas semester genap dengan mendapatkan perhitungan korelasi parsial yaitu 0,2379	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel x yaitu persepsi siswa</li> <li>• Variabel y yaitu minat belajar, hasil belajar</li> <li>• Tempat</li> </ul>	Variabel yaitu kemandirian belajar siswa.

				dan nilai t hitung lebih dari t tabel yaitu $2,0325 > 1,9925$ .		
2.	Syamsu Rizal, Suhaedie Bachtiar	Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, gaya belajar, dengan hasil belajar kognif siswa	<i>Ex post facto</i> , dengan metode kuesioner.	Berdasarkan analisis yang diperoleh dan hasil penelitian terhadap hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y yaitu hasil belajar kognitif,</li> <li>• Sikap, gaya, belajar</li> <li>• Tempat</li> </ul>	Pengukuran dari variabel yaitu pendirian belajar.
3.	Tri Sunarsih	Hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan	Pendekatan <i>cross sectional</i> dan menggunakan teknik kelerasional	Hasil menunjukkan koefisien korelasi mendapatkan N= 98 pada taraf signifikan 5% batas tabel =0,195 dan signifikan 5%	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y yaitu prestasi belajar</li> <li>• Variabel X yaitu motivasi belajar</li> <li>• Tempat</li> </ul>	Variabel X yakni kemandirian belajar.



		akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa di STIKES A. Yani Yogyakarta				
4.	Ikhmal Restu Ramadhan	Hubungan kemandirian belajar siswa terhadap minat belajar pada mata pelajaran ekonomi (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 4 Bandung 2022-2023)	Pendekatan kuantitatif, dengan metode survei	Hasil penelitian menunjukkan: (i) Terdapat hubungan kemandirian belajar yang terdapat dari siswa kelas XI IPS dengan bobot sebesar 3,26 dengan persentase 71,29% dengan begitu indikator kemandirian belajar tergolong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y yaitu minat belajar</li> <li>• Variabel X yaitu kemandirian belajar</li> <li>• Tempat</li> </ul>	Variabel yakni kemandirian belajar.

				kuat. (iii) Terdapat hubungan minat belajar yang terdapat dari siswa kelas XI IPS dengan bobot 4,05 dengan persentase 80,5% dengan begitu dimensi indikator minat belajar dikatakan tergolong sangat baik.		
--	--	--	--	--	--	--

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan penerapan dari implementasi kurikulum 2013, model pembelajaran yang diharapkan dapat menggunakan pendekatan saintifik untuk membentuk pribadi sosial dengan memahami konsep dan prinsip. Menurut Bruner dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 150) mengatakan bahwa, “Pembelajaran dengan penemuan mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis”.

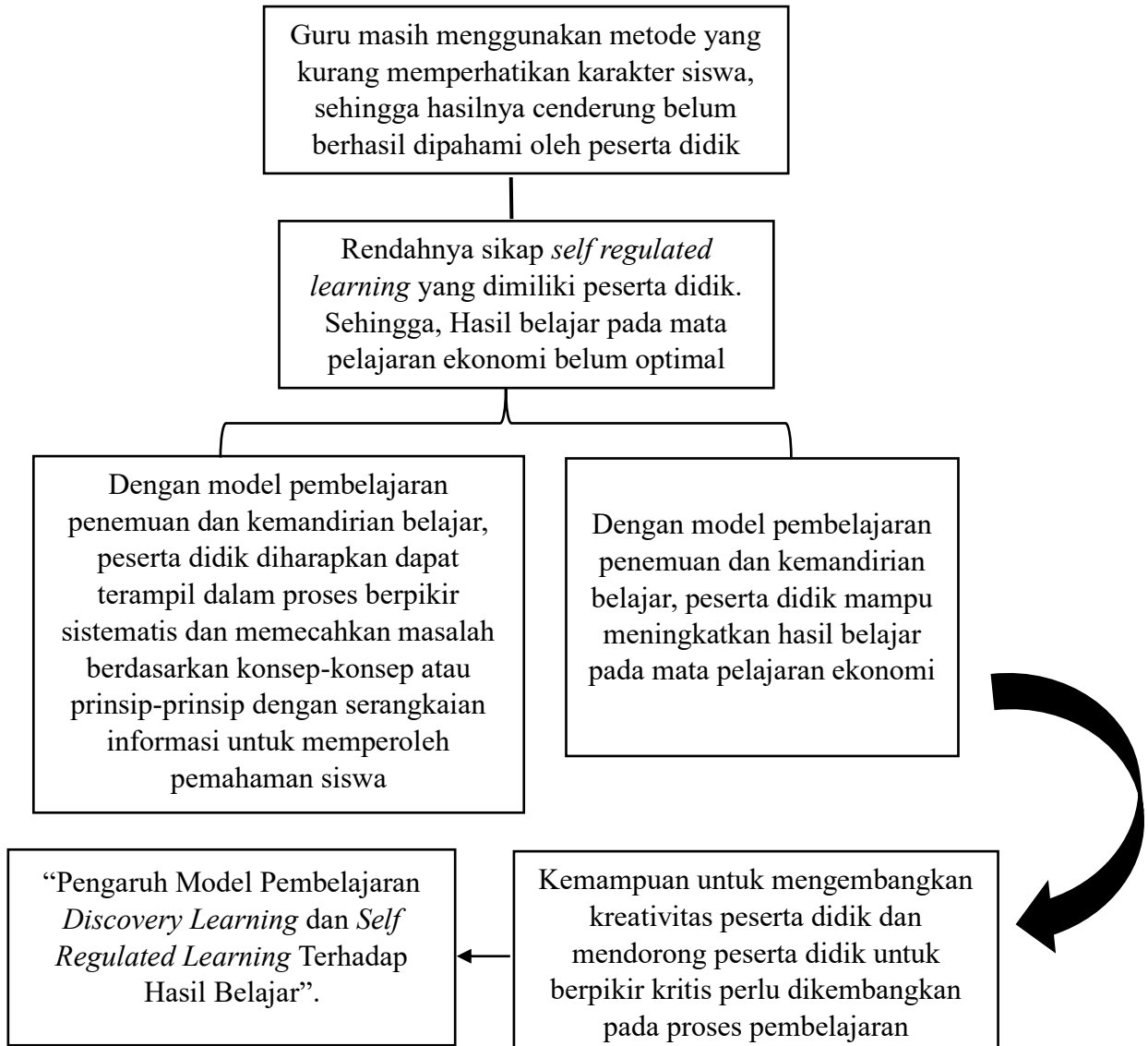
Permasalahan yang sering muncul pada mata pelajaran Ekonomi yaitu peserta didik belum tanggap dalam bahan ajar yang disampaikan oleh guru, peserta didik terlihat pada saat ulangan harian memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi belum optimal, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik akan potensi dirinya untuk mengerjakan soal, pada saat proses kegiatan belajar mengajar peserta didik terlihat sering meminta izin dengan berbagai macam keperluan hanya untuk pergi ke kantin, siswa masih belum bisa mengatur dirinya untuk melakukan kegiatan belajar, dikarenakan rendahnya sikap *self regulated learning* yang dimiliki peserta didik terhadap aktivitas belajar baik di rumah atau di sekolah.

Proses kemandirian belajar, sebagai seorang terpelajar perlu mensyaratkan keaktifan sebagai aktivitas belajarnya. Kelemahan dalam *self regulated learning* “Saat berhadapan dengan tugas-tugas sulit, mereka berpijak pada kelemahan personal, rintangan-rintangan yang mungkin akan dihadapi, dan berfokus pada hal-hal yang dapat menjadi halangan, dan bukan pada bagaimana tetap menunjukkan prestasi” (Kristiyani, 2016, hlm. 84).

Maka dari itu, permasalahan diatas memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *self regulated learning* sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran Ekonomi, sebab dalam pembelajaran tersebut lebih banyak menggunakan konsep, prinsip, keterlibatan peserta didik dalam keaktifan, menemukan, bertanggung jawab, dan mengatur diri sendiri.

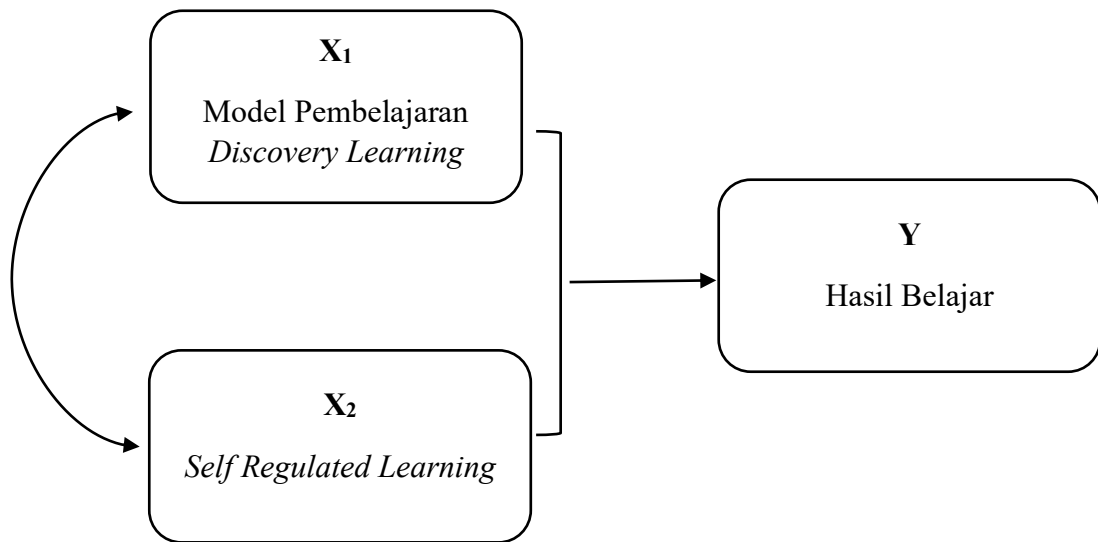
Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan menerima pengalaman belajar”.

Berdasarkan uraian diatas dengan judul penelitian skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023)” dapat disimpulkan bahwa gambaran umum mengenai penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat hasil belajar, sehingga digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar bagan kerangka pemikiran 2.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh memberikan stimulus pembelajaran dan terlihat adanya pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar.



**Gambar 2.3**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan :

**X<sub>1</sub>** = Model Pembelajaran *Discovery Learning*

**X<sub>2</sub>** = *Self Regulated Learning*

**Y** = Hasil Belajar

→ = Menunjukkan garis pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan *self regulated learning* terhadap hasil belajar

Berdasarkan gambar 2.3 paradigma pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam paradigma tersebut memiliki dua variabel independen dan satu variabel dependen.

## D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi

Menurut Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI), Tim FKIP Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Dalam asumsi penelitian skripsi ini, peneliti merumuskan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023)” bahwa :

- a) Guru mampu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan *self regulated learning* membantu pada proses pembelajaran
- b) Guru memiliki keterampilan yang memadai tentang model pembelajaran *discovery learning* sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif
- c) Hasil belajar pada siswa kelas X saling berkaitan satu sama lain. Diperlukan ketelitian dalam stimulus dari inisiatif sendiri untuk belajar dengan mandiri dan menemukan beberapa fakta tentang pembelajaran yang ingin dicapainya pada mata pelajaran ekonomi.

### 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) mengatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Kemudian dalam Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI), Tim FKIP Unpas (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan penjelasan tentang jawaban bersifat dugaan sementara untuk mengumpulkan data terhadap suatu masalah dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui fakta-fakta empiris atau data temuan dari hasil observasi.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023)” yaitu :

- a) (H0) = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023.  
(H1) = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pembelajaran, Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023
- b) (H0) = Tidak Terdapat Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023.  
(H1) = Terdapat Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pembelajaran, Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023
- c) (H0) = Tidak Terdapat *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023.  
(H1) = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pembelajaran, Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap di SMA PASUNDAN 4 BANDUNG Tahun Ajaran 2022/2023.